

UPAYA SEKOLAH DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI SMP NEGERI 35 BENGKULU UTARA KABUPATEN BENGKULU UTARA

Rudi Hartono

Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Bengkulu
Email: Hartono_rudi48@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan Upaya Sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 35 Kabupaten Bengkulu Utara. (2) Mendeskripsikan Faktor penghambat dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 35 Kabupaten Bengkulu Utara. (3) Mendeskripsikan Solusi untuk mengatasi kenakalan yang dilakukan siswa di SMP Negeri 35 Kabupaten Bengkulu Utara. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru umum dan guru pendidikan agama Islam. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari nara sumber, peristiwa atau aktivitas dan dokumen/arsip. Analisis data yang terdiri dari reduksi data, sajian data dan kesimpulan. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa: (1) upaya sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa dibagi menjadi a) Tindakan preventif (mencegah)

b) Tindakan represif, c) Tindakan kuratif, kemudian (2) Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam mengatasi kenakalan siswa dibagi menjadi a) masih kurangnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak b) kurangnya pengawasan orang tua c) banyaknya program televisi yang tidak mendidik d) kurangnya kesadaran siswa itu sendiri. (3) solusi mengatasi kenakalan siswa dibagi menjadi a) menanamkan ajaran Islam yang lebih dalam b) menjalin kerjasama yang baik antara guru Pendidikan Agama Islam. c) menjalin kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua siswa.

Kata kunci : kenakalan, siswa dan upaya sekolah

Abstract

The objective of this research was to: (1) Describe School Efforts in dealing with student delinquency in SMP Negeri 35 Kabupaten Bengkulu Utara. (2) Describe the inhibiting factors in dealing with student delinquency in SMP Negeri 35 Kabupaten Bengkulu Utara. (3) Describe Solutions to solve the delinquency of students in SMP Negeri 35 Kabupaten Bengkulu Utara. The research used qualitative method to explore and understand the meaning that by some individuals or groups of people are considered to originate in social or humanitarian problems. Subjects in this study are principals, vice principals, teachers and teachers of Islamic religious education. Sources of data used in this study were obtained from resource persons, events or activities and documents / archives. Data analysis consisting of data reduction, data presentation and conclusion. The result of the research are: (1) school efforts in dealing with student delinquency is divided into a) Preventive action (prevent) b) Repressive action, c) Curative action, then (2) Factors that become obstacles in overcoming students' Become a) still lack of parental awareness of children's education b) lack of parental supervision c) number of television programs that do not educate d) lack of awareness of the students themselves. (3) solutions to resolve student delinquency divided into a) inculcate the deeper Islamic teachings b) establishing good cooperation between teachers of Islamic Education. c) establish cooperation between the school and parents.

Keywords: delinquency, students and school efforts

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai kenakalan siswa adalah masalah yang dirasakan sangatlah penting dan menarik untuk dibahas dan juga harus ditangani secara terpadu dan menyeluruh. Hal ini disebabkan pada masa remaja merupakan suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan masa kegoncangan yang sangat menentukan keadaan masa depannya, atau masa pencarian jati diri, pada usia SMP adalah masa-masa pubertas awal yang dialami hidupnya.

Namun dewasa ini, banyak keanekaragaman kenakalan yang dilakukan para remaja sehingga berdampak pula pada tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Kenakalan yang dilakukan para siswa bisa juga disebut dengan delinquency siswa, dimana da-

lam konsep psikologi delinquency berarti kejahatan. Dalam kaitan ini pembatasan dari para ahli hukum Anglo Saxon dapat diterima, bahwa delinquency siswa berarti perbuatan dan tingkah laku yang merupakan perbuatan perkosaan terhadap norma hukum pidana dan pelanggaran-pelanggaran terhadap kesucilaan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.

Berdasarkan survey awal yang penulis lakukan di SMP Negeri 35 Kabupaten Bengkulu yang dulunya bernama SMP Negeri 2 Air Napal, peneliti menemukan permasalahan dalam dunia pendidikan, khususnya kenakalan siswa di SMP Negeri 35 Kabupaten Bengkulu Utara, penulis melihat kenakalan yang dilakukan siswa masih bersifat ringan bentuknya pun berbeda-beda, seperti cara berpakaian yang tidak

menuruti tata aturan sekolah, tidak membuat PR, melawan dan mengancam guru dan sering bolos da-lam pelajaran. Peneliti mendapat informasi terdapat siswa yang membawa senjata tajam ke sekolah, dan merokok di belakang sekolah, disana peneliti meli-hat lingkungan sekolah yang belum memiliki pagar sekolah, sehingga siswa lebih bebas bermain di luar lingkungan sekolah, pihak sekolah dan dewan guru kesulitan untuk mengontrol siswa.

Dilihat dari survey awal yang peneliti lakukan di SMP Negeri 35 Bengkulu Utara Kabupaten Bengkulu Utara, banyak faktor penyebab kenakalan yang dilakukan siswa-siswi, diantaranya karena kurangnya perhatian dari orang tua. Orang tua siswa yang sibuk dengan pekerjaannya, pergi pagi pulangny malam sehingga waktu untuk malkukan komunikasi sangat kurang sekali. Kebanyakan orang tua siswa tidak ter-lalu memperhatikan kegiatan anak-anaknya. Tidak sedikit juga dari orang tua siswa yang broken home, sehingga mental anak angkat terganggu sekali.

Pihak sekolah bekerja sama dengan dewan guru dan guru pendidikan agama Islam sudah melakukan beberapa upaya untuk menanggulangi kenakalan yang dilakukan siswa di SMP Negeri 35 Kabupaten Bengkulu Utara dengan cara menerapkan pola atau model-model seperti :

1. Metode antisipatif. Metode ini merupakan sebuah cara mengantisipasi permasalahan anak didik yang langsung muncul di kalangan mereka. Guru mengetahui semua permasalahan anak yang sering timbul dan mepersiapkan solusinya se-dini mungkin sehingga muncul permasalahan itu maka ia akan segera menghadapi dan memecah-kannya cepat dan bijaksana.
2. Metode dialog kreatif. Metode ini merupakan salah satu cara yang lebih efektif karena me-libatkan siswa secara langsung berdialog dengan guru tentang suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Anak didik mengungkapkan pendapat-nya langsung dari hati nuraninya dan guru siap mendengar serta melayani semua permasalahan anak didik dan berupaya membantu mencari solusi.
3. Metode studi kasus. Metode ini adalah metode menganagkat suatu contoh permasalahan yang pernah terjadi pada diri seseorang atau kelompok orang untuk dijadikan rujukan atau contoh mau-pun teladan sebagai solusi alternatif yang bisa di-ambil.
4. Metode pelatihan. Metode ini berupa latihan-lati-han yaitu cara pelibatan fisik dan mental mereka untuk melakukan serangkaian latihan beribadah dan melakukan suatu perbuatan yang sesuai den-gan perintah Allah dan Rasul-Nya sehingga anak

didik dapat mengembangkan intelektualnya se-cara lebih baik dan benar.

5. Metode merenung. Metode ini merupakan melatih anak didik untuk memikirkan permasalahan yang mereka miliki. Sehingga semuanya dapat dikem-balikan kepada Allah.
6. Metode kontemplasi. Metode ini melatih siswa merenungkan kembali peristiwa-peristiwa di masa lalu sehingga membuahkan sifat sabar pada diri anak didik.
7. Metode taubat. Metode ini merupakan cara agar siswa menyesali diri atas perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan dan memohon ampunan kepada Allah SWT.¹

Sampai sejauh ini Kepala Sekolah dan dewan guru, khususnya guru pendidikan agama Islam sudah melakukan upaya dalam mengatasi masalah-masalah diatas. Sampai saat ini guru Pendidikan agama Islam sudah berusaha untuk mengatasi masalah kenakalan siswa dengan cara menerapkan model-model diatas, menetapkan poin-poin pelanggaran dan mendekati siswa yang bermasalah dengan cara memanggil dan memberikan nasehat-nasehat dan arahan kepada siswa, namun masih banyak siswa yang tidak menuru-ti atau tidak menghiraukannya. Melihat permasalahan yang dihadapi Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut, dengan lokasi penelitian di SMP Negeri 35 Kabupaten Bengkulu Utara Kabupaten Bengkulu Utara yang termasuk lembaga pendidikan umum dan tentunya alokasi jam pelajaran untuk mata pelajaran agama lebih sedikit dari lembaga pendidikan Is-lam, tentunya banyak fenomena-fenomena yang menarik yang perlu untuk di gali disini.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Upaya Sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 35 Kabupaten Bengkulu Utara?
2. Faktor-faktor apa yang menjadi penghambat Sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 35 Kabupaten Bengkulu Utara?
3. Bagaimana Solusi untuk mengatasi kenakalan yang dilakukan siswa di SMP Negeri 35 Kabu-paten Bengkulu Utara?

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mendeskripsikan Upaya Sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 35 Bengkulu Utara.

¹Dokumen dan tata aturan SMP Negeri 35 Kabupaten Bengkulu Utara Tahun Ajaran 2016-2017



2. Untuk mendeskripsikan Faktor penghambat dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 35 Kabupaten Bengkulu Utara.
3. Untuk mendeskripsikan Solusi untuk mengatasi kenakalan yang dilakukan siswa di SMP Negeri 35 Kabupaten Bengkulu Utara.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan 3 metode dalam pengumpulan data yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti juga memanfaatkan buku tulis, paper, alat tulis, dan alat perekam untuk membantu dalam pengumpulan data. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen pengumpulan data utama. Jadi kehadiran peneliti mutlak diperlukan. Kehadiran peneliti dapat menunjang keabsahan data sehingga data yang dihasilkan dapat memenuhi standar orisinalitas. Lebih dari itu peneliti harus mengenal bersama-sama dengan yang diteliti sehingga dapat memahami mereka dari sudut pandang mereka sendiri.²

KAJIAN TEORITIK

1. Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal di Indonesia. Sekolah merupakan wadah para siswa dalam menggali ilmu pengetahuan, di mana dengan ilmu pengetahuan akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas. Upaya menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kualitas dapat dinilai dari prestasi belajar siswa. Prestasi belajar yaitu hasil yang telah diperoleh dari suatu proses belajar yang telah dilakukan, sehingga untuk mengetahui sesuatu pekerjaan berhasil atau tidak diperlukan suatu pengukuran.

Sekolah menengah jenjang SLTP/MTs dan SMU/MA merupakan satuan-satuan pendidikan, yaitu jenjang pendidikan menengah umum yang berfungsi mempersiapkan lulusannya dalam mencapai beberapa sasaran.³

Sasaran pertama adalah lanjutan studi. Sebagai program pendidikan umum, SLTP/MTs dan SMU/MA harus dibekali dengan pengetahuan dan kecakapan-kecakapan akademis yang mendasari pengetahuan dan kecakapan akademis di SMU/MA hingga perguruan

tinggi.

Sasaran kedua, pengembangan keperibadian siswa SLTP/MTs dan SMU/MA juga mempunyai fungsi dan tanggung jawab dalam pengembangan ke-peribadian siswa yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang sehat, bermoral, dan mandiri serta mampu memenuhi dan menurut kebutuhan dirinya dan mengembangkan potensi juga kekuatannya.

Sasaran ketiga, pengembangan siswa sebagai warga masyarakat/Negara. Para siswa lulusan SLTP/ MTs dan SMU/MA, selain memiliki pribadi yang sehat, mandiri dan mampu melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, mereka diharapkan menjadi warga masyarakat/Negara yang bertanggung jawab, mampu bekerja sama dan hidup damai dengan sesama warga yang lain.

2. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah adalah pimpinan tertinggi di sekolah. Pola kepemimpinannya akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan kemajuan sekolah. Oleh karena itu dalam pendidikan modern kepemimpinan kepala sekolah merupakan jabatan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan.

Kepala Sekolah adalah seorang manajer. Dialah yang mengatur segala sesuatu yang ada di sekolah untuk mencapai tujuan sekolah. Dengan posisi sebagai manajer, kepala sekolah mempunyai kewenangan penuh terhadap arah kebijakan yang ditempuh menuju visi dan misi sekolah. Kewenangan tersebut hanya dapat diterapkan secara maksimal jika dalam kepemimpinannya tersebut kepala sekolah memosisikan diri secara profesional.⁴

3. Peran Kepala Sekolah

Peran kepala sekolah sebagai Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Innovator dan Motivator merupakan bentuk tanggung jawab sebagai kepala sekolah dalam melaksanakan tugas untuk mengoptimalkan kedisiplinan guru dan dampaknya terhadap peningkatan prestasi siswa.

Peran kepala sekolah sebagai Educator yaitu memiliki strategi untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan, menciptakan sekolah yang kondusif, memberi nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik. Menurut pendapat Sumidjo mengatakan bahwa kepala sekolah harus berusaha menanamkan, memajukan dan meningkatkan sedikitnya empat macam nilai yakni pembinaan, moral, fisik dan artistik.⁵

³Nana Syaodih Sukmadinata dkk, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), cet 2 h. 17

⁴Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), h. 21

⁵Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 99-100

Peran kepala Sekolah sebagai Manajer, merupakan suatu proses dalam merencanakan, mengorganisasi-kan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan usaha para anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber-sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan, asas keunggulan, asas mufakat, asas kestuan, asas persatuan, asas empirisme, asas keakra-ban dan asas integritas.⁶

4. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohan-nya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT, dan mampu melakukan tugas se-bagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁷

Menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya ilmu jiwa agama mengatakan bahwa, Guru yang ideal adalah yang dapat menunaikan dua fungsi sekaligus yaitu sebagai guru dan dokter jiwa yang dapat mem-bekali anak dengan pengetahuan agama, serta dapat membina kepribadian anak menjadi seorang muslim yang dikehendaki oleh ajaran agama.⁸

5. Kenakalan Siswa

Sedangkan Kartini Kartono memberikan penger-tian tentang ciri-ciri pokok dari kenakalan remaja se-bagai berikut:

- a. Hampir semua anak remaja jenis ini hanya ber-orientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini. Remaja tidak mau mem-persiapkan bekal hidup bagi hari esok.
- b. Kebanyakan dari mereka itu terganggu secara emosional.
- c. Remaja kurang tersosialisasi dalam masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan dan tidak bertanggung jawab secara sosial.
- d. Remaja senang menceburkan diri dalam kegiatan tanpa berpikir yang merangsang rasa kejantanan, walaupun remaja menyadari besarnya resiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya.
- e. Pada umumnya remaja sangat impulsif dan suka menyerempet bahaya.
- f. Hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya.
- g. Remaja kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri, sebab remaja memang tidak pernah dituntun atau dididik untuk melakukan hal terse-

but. Tanpa pengekangan diri itu mereka menjadi liar, ganas, tidak bisa dikuasai oleh orang dewasa.

Munculah kemudian kebiasaan jahat yang men-darah daging dan kemudian menjadi stigma.⁹ Menyikapi hal ini, orang tua bisa menarik garis

besar mengenai faktor yang mempengaruhi terjadinya-nya kenakalan remaja, menjadi 3 diantaranya: a. Faktor Keluarga

1. Broken Home

Ketidakutuhan keluarga itu dapat disebabkan oleh bercerainya kedua orang tua, baik ayah maupun ibu atau kedua-duanya telah meninggal, tidak seringnya di rumah ayah, ibunya, dan seringnya orang tua ber-cekcok.¹⁰

2. Kurangnya perhatian orang tua pada anaknya

Perhatian kedua orang tua merupakan hal yang penting dalam perkembangan anak baik itu perkam-bangan fisik maupun psikis. Diketahui bahwa pen-didikan pertama yang di dapat oleh seorang anak, berawal dari keluarga. Dengan orang tua yang dapat mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya, mem-berikan pendidikan yang tepat, memberikan tauladan yang baik, tentunya akan menciptakan anak dengan karakter yang baik pula.

3. Kurangnya pendidikan agama dalam keluarga Pada zaman modern ini banyak para orang tua

yang beranggapan pendidikan umum lebih penting daripada pendidikan agama. Para orang tua sibuk un-tuk mendaftarkan anaknya ke lembaga bimbingan be-lajar, les privat dan semacamnya. Mereka lupa pada pendidikan dasar yang sangat penting yaitu pen-didikan agama. Dalam pendidikan agama terdapat pendidikan moral, etika, budi pekerti, baik dan bu-ruk yang itu semua adalah pondasi awal untuk mem-bangun karakter anak. Ketika seorang anak dikenal-kan pada ajaran agama, anak akan mengenal tuhan (menenal Allah), hal itu sangat penting agar seorang anak mempunyai rasa takut jika berbuat sesuatu yang melanggar agama dan akan mendapat hukuman dari Allah.

b. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan rumah kedua setelah kelu-arg, pada umumnya para pelajar yang duduk di bang-ku SMP maupun SMU menghabiskan waktu kurang lebih 8 jam setiap hari di sekolah. Bahkan itu belum termasuk kegiatan ekstra kulikuler yang diikuti. Jadi tidak bisa dipungkiri bahwa lingkungan sekolah juga berpengaruh pada perkembangan moral anak. Zaki-yah Darajat mengatakan bahwa yang menyebabkan kenakalan siawa diantaranya adalah kurang terlak-

⁶Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 103

⁷Abdul Mujib, et al. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 87

⁸Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 112

⁹Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 18- 19

¹⁰Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985), h. 109



sananya pendidikan moral dengan baik.¹¹

c. Faktor masyarakat

Selanjutnya masyarakat juga harus mengambil peranan dalam pembinaan moral. Karena kerusakan masyarakat itu sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan moral anak-anak. Terjadinya kerusakan moral pada generasi muda disebabkan karena tidak efektifnya keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembinaan moral. Perubahan-perubahan yang ada di masyarakat mempengaruhi pula materi pendidikan di sekolah, karena perubahan itu merupakan salah satu sumber yang ada di masyarakat. Sekolah haruslah mengajar anak-anak untuk dapat menemukan, mengembangkan dan menggunakan sumber-sumber yang ada di masyarakat.¹²

Akhir-akhir ini banyak terjadi kasus-kasus kenakalan siswa yang sering meresahkan para orang tua, masyarakat, juga pihak sekolah. Mulai dari kenakalan ringan seperti membolos sekolah, sampai kenakalan yang termasuk kriminalitas seperti perkelahian, perampasan, pembajakan angkutan umum, pelecehan seksual, ataupun dalam bentuk-bentuk lain yang sering kita temui. Berikut bentuk kenakalan-kenakalan siswa menurut para pakar:

Bentuk-bentuk kenakalan siswa menurut Zakiah Darajat dalam bukunya *Membina Nilai-nilai Moral*, terbagi dalam 3 bagian:

- a. Kenakalan Ringan
- b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain.
- c. Kenakalan seksual

Sedangkan Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih Gunarsa juga mengelompokkan kenakalan siswa menjadi 2 kelompok besar :

- a. Kenakalan yang bersifat a-moral dan a-sosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum.
- b. Kenakalan siswa yang bersifat melanggar hukum dengan penyesuaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum jika dilakukan oleh

orang dewasa.¹³

8. Upaya Sekolah Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan ke-luar dan sebagainya atau syarat untuk menyampaikan-

kan suatu maksud atau upaya juga diartikan sebagai usaha untuk melakukan suatu hal atau kegiatan yang bertujuan.¹⁴

Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa guru adalah pen-didik profesional dengan tugas utama mendidik, men-gajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁵

Menurut Zakiah Darajat, alternatif yang dapat dilakukan dalam mengatasi kenakalan remaja antara lain:

1. Pendidikan agama
2. Orang tua harus mengeti dasar-dasar pendidikan
3. Pengisian waktu luang dengan teratur
4. Membentuk markas-markas bimbingan dan penyuluhan
5. Pengertian dan pengalaman ajaran agama
6. Penyaringan buku-buku cerita, komik, film-film dan sebagainya.

PEMBAHASAN

1. Upaya Sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 35 Bengkulu Utara

Upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka

mengatasi kenakalan-kenakalan siswa di SMP Negeri 35 Bengkulu Utara berbagai macam. Sebelum penulis membahas tentang upaya tersebut, terlebih dahulu penulis akan memaparkan sedikit tentang bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 35 Bengkulu Utara.

Bentuk-bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa SMP Negeri 35 Bengkulu Utara antara lain:

- a. Kenakalan ringan yang berupa membolos dari sekolah ketika pelajaran berlangsung dan tanpa izin, datang terlambat ke sekolah, merokok, tidak mengerjakan PR, memakai seragam yang tidak sesuai atau tidak rapi, gaduh di kelas dan tidak memperhatikan ketika sedang pelajaran.
- b. Kenakalan yang mengganggu keamanan dan ketentraman orang lain berupa, meminta sesuatu secara paksa kepada teman yang lain (penar-getan), berkelahi antar siswa.
- c. Kenakalan seksual berupa pelecehan seksual, terlibat pergaulan bebas, usil kepada teman lawan jenis.

¹¹Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental...*, h. 15-16

¹²Burhanuddin Salam, *Pengantar Paedagogik ...*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 142

¹³Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja cet*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1990), h. 19

¹⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007, h 1250

¹⁵Undang-undang guru dan dosen (UU RI No. 14 tahun 2015), (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2006), cet. 1 h. 2



Tindakan ini bersifat merevisi akibat dari perbuatan nakal, terutama siswa yang melakukan perbuatan tersebut. Tindakan ini berusaha merubah dan memperbaiki tingkah laku siswa yang salah. Tindakan yang dapat dilakukan seorang guru PAI dalam hal ini dengan memberikan nasehat, bimbingan dan penga- rahan khusus kepada siswa yang bermasalah. Apa-bila siswa belum bisa berubah, kepala sekolah bisa mengambil kebijakan. Dan apabila siswa tetap tidak berubah, pihak sekolah busa mengembalikan siswa kepada orang tuanya.

Hal ini senada dengan pendapat Zuhairini dkk, dalam bukunya “Metodik Khusus Pendidikan Agama”, berpendapat bahwa: Adapun tugas pendidik agama adalah :

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
3. Mendidik anak agar tat menjalankan agama
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang luhur.¹⁶

2. Faktor-faktor yang menjadi penghambat da-lam mengatasi kenalan siswa di SMP Negeri 35 Bengkulu Utara.

Dalam rangka mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 35 Bengkulu Utara, tindakan yang dilakukan oleh sekolah tentunya tidak luput dari hambatan yang mempengaruhi upaya tersebut. Ada beberapa fak-tor yang menghambat bagi tercapainya upaya dalam mengatasi kenakalan siswa tersebut, diantaranya se-bagai berikut:¹⁷

- a. Masih kurangnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak terutama di lingkungan keluarga, karena terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga perhatian terhadap anak sangatlah kurang. Juga orang tua yang belum mampu menciptakan sua-sana keluarga yang kondusif. Dan terkadang orang tua acuh tak acuh terhadap perkembangan pen-didikan anak di sekolah, dan menganggap uru-san pendidikan adalah urusan sekolah dan mereka lepas tangan. Hal itu mengakibatkan sulitnya men-jalin komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua.
- b. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap ke-hidupan pergaulan siswa dimasyarakat juga peri-laku orang tua yang kurang baik, tanpa di sadari akan ditiru oleh siswa. Terlebih dengan orang tua yang bekerja di luar kota atau pun luar negeri, ten-tunya siswa semakin longgar pengawasannya.
- c. Semakin banyaknya program televisi yang tidak

mendidik, seperti program televisi yang menayang-kan kekerasan, pembunuhan, pelecehan seksual, dan sebagainya. Hal semacam ini akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan mental siswa. Apalagi bila siswa dibiarkan menonton televisi sendiri tanpa didampingi oleh orang tua yang bisa memberikan pengarahan.

- d. Kurangnya kesadaran diri dari siswa itu sendiri untuk mematuhi tata tertib dan peraturan sekolah yang ada.

Dari pernyataan di atas bisa dilihat betapa be-sarnya pengaruh penanaman jiwa keagamaan da-lam keluarga. Karena pelajaran agama di sekolah yang kebanyakan berorientasi pada pencapaian nilai di atas kertas, hal itu tidak akan dapat memperbaiki moral para siswa. Menurut pengakuan salah satu guru agama di SMP Negeri 35 Bengkulu Utara, ibu Suratmi Herawaty, S. Pd.I mengatakan bahwa:

Hambatan yang paling sulit itu dari keluarga pak... kalau keluarga itu memperhatikan pendidikan agama anaknya, tentunya akan lebih mudah... pada saat ini kebanyakan keluarga itu hanya mem-prioritaskan anaknya pandai di bidang akademis, mereka menganggap mereka berhasil mendidik anaknya itu jika nilai-nilai anaknya bagus, tetapi pendidikan dasar seperti agama yang di dalamnya terkandung nilai moral, etika dan sebagainya itu seolah di kesampingkan.¹⁸

Sebelum anak mengaenal lingkungan luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya. Karena itu, sebelum anak mengenal norma-norma yang ada di masyarakat, untuk pertama kalinya ia akan meny-erap norma-norma dan nilai yang berlaku di keluar-ganya untuk dijadikan bagian dari kepribadiannya. Orang tua berperan penting dalam emosi remaja, baik yang memberi efek negatif maupun efek positif. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua masih merupakan lingkungan yang sangat penting bagi siswa.

Mengenai hal yang serupa ibu Melly Yuniarti, S. Ag yang merupakan guru Agama di SMP Negeri 35 Bengkulu Utara mengatakan bahwa:

Anak yang membuat masalah atau bisa di katakan nakal, jika dia dari keluarga yang baik-baik, kalau di tegur, diberi pengarahan dan masukan itu cepat berubah, dalam artian tidak akan mengulang lagi pak... saya menyebutnya khilaf sesaat. Tapi ber-beda dengan anak yang dari lingkungan yang se-baliknya, jika dia membuat kesalahan, di ingatkan sadar... tapi lain waktu kambuh lagi... harus ekstra sabar pak... Memang tidak semua anak dari kelu-arga yang broken home itu nakal, tapi anak-anak

¹⁶Zuhairini et.al, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya:Usaha Nasional, 1983), hal 35.

¹⁷Hasil wawancara dengan ibu Suratmi Herawaty, S. Pd.I pada tang-gal 15 Mei 2017

¹⁸Hasil wawancara dengan ibu Suratmi Herawaty, S. Pd.I pada tang-gal 15 Mei 2017



yang kerap membuat masalah itu hampir semua berlatar belakang karena dia kurang perhatian dari keluarga. Dan mereka mengekspresikan dengan membuat ulah yang mengundang perhatian ban-yak pihak.¹⁹

Melihat dari berbagai pernyataan di atas peran guru Agama sangatlah besar, selain bertanggung jawab akan nilai akademis siswa juga bertanggung jawab apa yang di ajarkan kepada siswa, terlebih lagi per-tanggung jawaban atas apa yang ia ajarkan kepada Allah. Di tengah-tengah perkembangan arus global-isasi ini, di tengah-tengah dunia yang hedonis, tentu-nya hal ini bukan hal mudah, apalagi jika tanggung jawab mendidik generasi bangsa di limpahkan kes-alah satu pihak.

3. Solusi menghadapi hambatan dalam men-gatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 35

Bengkulu Utara

Dari berbagai permasalahan yang terjadi di kalan-gan siswa masa kini, maka tentunya ada beberapa solusi yang yang dapat di tawarkan dalam rangka pembinaan dan perbaikan siswa masa kini, dian-taranya yaitu

- Menanamkan ajaran Islam yang lebih mendalam. Hal ini dapat dilakukan dengan lebih meningkat-kan kualitas pengajaran dengan menekankan pen-gajaran yang bermakna.
- Menjalin kerjasama yang baik antara guru PAI, Kepala Sekolah, dan guru-guru lainnya serta se-luruh karyawan dan para staf yang ada dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga berjalan lancar.
- Menjalin kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa yang terjalin melalui kunjungan guru ke rumah orang tua siswa atau pertemuan wali murid di sekolah. Kerjasama ini berorientasi pada perkembangan pendidikan anak terutama ketika anak dalam lingkungan keluarga. Agar pihak keluarga semakin aktif dalam mendidik anak secara fisik, mental maupun sosial.

Pihak sekolah juga harus sedemikian rupa, teru-tama guru, karena bersangkutan langsung dengan para siswa, seorang guru haruslah siap menjadi guru yang bisa menjadi tauladan dan sumber inspirasi dan motivasi bagi para siswanya. Memang hal ini tidak mudah, tetapi bukan berarti tidak mungkin dilakukan. Setelah itu lingkungan dalam artian masyarakat luas juga harus ikut berpartisipasi dalam hal ini. Peneliti berpendapat ketika tiga hal ini dapat bersinergi ten-tunya permasalahan kenakalan ini bisa di berantas,

minimal di minimalisir. Ketika pihak guru bisa bekerja sama dengan orang tua dengan baik dan lingkungan juga mendukung, tentunya hal ini tidak mustahil un-tuk dilakukan.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian secara khusus adalah seba-gai berikut:

Upaya sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 35 Bengkulu Utara Kabupaten Bengkulu Utara adalah Memberikan nasehat, tausi-yah keagamaan dan juga keteladanan, Peningkatkan intensitas dan kwalitas kegiatan keagamaan, Menin-gkatkan layanan bimbingan konseling, Mengadakan penyuluhan dari pihak-pihak yang terkait, Meningkatkan kerjasama dengan wali murid. Tindakan represif, Pemberian hukuman sesuai dengan perbuatannya, Memberikan bimbingan konseling,

Membuat surat pernyataan, Memberikan scours-ing, Pengkomunikasian dengan orang tua, Dikeluar-kan dari sekolah bila perlu. Tindakan kuratif, Tinda-kan ini bersifat merevisi akibat dari perbuatan nakal, terutama siswa yang melakukan perbuatan tersebut.

Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 35 Beng-kulu Utara, Kabupaten Bengkulu Utara adalah Masih kurangnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak, Kurangnya pengawasan orang tua terhadap kehidupan pergaulan anak, Semakin banyaknya pro-gram televisi yang tidak mendidik, Kurangnya kesa-daran diri dari siswa itu sendiri.

Solusi untuk mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 35 Bengkulu Utara, Kabupaten Bengkulu Utara adalah Seorang guru harus bisa dijadikan panutan bagi siswa dan siswinya untuk di gugu dan di tiru, Guru hendaknya lebih menggunakan pendek-tan religius, Menanamkan ajaran Islam yang lebih mendalam, Menjalin kerjasama yang baik antara guru PAI, Kepala Sekolah, dan guru-guru lainnya, Menja-lin kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, et al. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006
- Ahmadi, Abu, Psikologi Sosial, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985
- Darajat, Zakiyah, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Darajat, Zakiyah, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, Jakarta: CV.Ruhama, 1995
- Darajat, Zakiyah, Peranan Agama dalam Kesehatan Mental, Jakarta: PT. Gunung Agung, 1986 Djamahar, Syaiful Bahri, Guru dan Anak didik Dalam

¹⁹Hasil wawancara dengan ibu Melly Sesnawati, S. Ag pada tanggal 15 Mei 2017

- Interaksi Edukatif, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- S. Willis, Sofyan, Remaja dan Masalahnya, Bandung: PT.CV. Alfabeta, 2005
- Gunarsa, Singgih, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Jakarta: 1986
- Ida, Zusnani, Pendidikan Kepribadian Siswa SD-SMP, Platinum, 2013
- Kartono, Kartini, Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005
- Mujib, Abdul, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Ken-cana Prenada Media, 2006
- Mohammad Asrori, Mohammad Ali, Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008
- Nazarudin, Manajemen Pembelajaran (implementasi konsep, karakteristik, dan metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum), Jogya-karta : TERAS, 2007
- Rifa'i, Melly Sri Sulastri, Psikologi Perkembangan Siswa, Jakarta: PT. Bina Aksara
- Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, Kualitatif Dasar-dasar Penelitian, Surabaya: Usaha Nasional, 1993
- Rostiyah Nk, Masalah-masalah Ilmu Keguruan, Jakarta: Bina Aksara, 1982
- Sukmadinata, Nana Syaodih, Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah, Bandung: PT. Refika Aditama, 2008
- Surahkmad, Winarno, Psikologi Muda, Bandung: Tarsito, 1997
- Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Tesis dan Makalah Program Pascasarjana IAIN Bengkulu, (Bengkulu: Program Pascasarjana IAIN Bengkulu, 2015) Wirawan, Sarwono Sarlito, Psikologi Remaja, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, Psikologi Remaja, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1998
- Yunus, Mahmud, Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1978 Zuhairini dkk, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Zuhairini et.al, Metodik Khusus Pendidikan Agama, Surabaya: Usaha Nasional, 1983

